

**IDENTIFIKASI TIPOLOGI DAN UNSUR BUDAYA PADA NISAN DI
KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO KABUPATEN BARRU SULAWESI
SELATAN**



S K R I P S I

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

OLEH

REZKIWANASILVIA BAKRI

F 61116007

MAKASSAR

2022

LEMBAR PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Kedua Orang tua saya.....

Bakri Raba

&

Nusriat Rode

Terima kasih atas semua cinta dan
kasih sayang yang telah Papa dan Mama
berikan kepada saya

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA


LEMBAR PENGESAHAN


Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor:
84/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 13 Januari 2020, dengan ini kami menyatakan
menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 18 Januari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

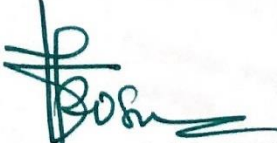

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 19720502200501


Dr. Hasanuddin, M.Hum.
Nip. 196210241991031001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi.

Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin


Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI
IDENTIFIKASI TIPOLOGI DAN UNSUR BUDAYA PADA NISAN DI
KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO, KABUPATEN BARRU,
SULAWESI SELATAN

Disusun dan diajukan oleh

Rezkiwanasilvia Bakri
F611 16 007

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 11 Februari 2022

Dinyatakan telah memenuhi syarat



Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 19720502200501

Pembimbing II

Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip: 196210241991031001

Dekan
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 196407161991031010

Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati, S.S., M.Si.
Nip: 197205022005012002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari Kamis, 24 Februari 2022 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik Skripsi yang berjudul :


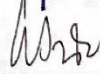
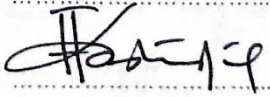
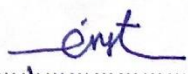
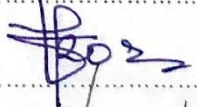
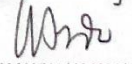
**IDENTIFIKASI TIPOLOGI DAN UNSUR BUDAYA PADA NISAN DI
KOMPLEKS MAKAM ARUNG NEPO, KABUPATEN BARRU,
SULAWESI SELATAN**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.



17 Februari 2022

Panitia Ujian Skripsi

- | | | |
|-----------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Ketua |  |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si | Penguji I |  |
| 4. Dr. Yadi Mulyadi, M.A. | Penguji II |  |
| 5. Dr. Rosmawati, S.S.,M.Si. | Pembimbing I |  |
| 6. Dr. Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II |  |

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan dibawah ini dengan:

Nama : Rezkiwanasilvia Bakri

NIM : F61116007

Program Studi : Arkeologi

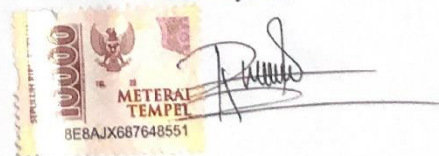
Fakultas/Universitas : Ilmu Budaya/Hasanuddin

Judul Skripsi : Identifikasi Tipologi dan Unsur Budaya pada Nisan di Kompleks Makam Arung Nepo Kabupaten Barru Sulawesi Selatan

Menyatakan dengan sesungguhnya-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Makassar, 19 Februari 2022

Pembuat Pernyataan



Rezkiwanasilvia Bakri

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ini. Tidak terluput, shalawat dan salam senantiasa dihanturkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, serta para sahabat-sahabatnya, tabi'in dan para pengikutnya, karena beliau adalah sosok nabi yang telah membawa umat manusia dari lembah kegelapan menuju ke alam yang terang benderang.

Skripsi ini merupakan tugas akhir saya sebagai mahasiswa berjudul "Identifikasi Tipologi dan Unsur Budaya pada Nisan di Kompleks Makam Arung Nepo Kabupaten Barru, Sulawesi selatan" diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) di Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Saya harap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca sekalian.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan. Dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof Dr. Aries Tina Palubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si. dan Dr. Hasanuddin, M.A masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan, serta saran dan masukan dalam merampungkan skripsi ini.
4. Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., yang telah menjadi Penasehat Akademik (PA) selama menempuh studi di Departemen Arkeologi.
5. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., dan Sekretaris Yusriana, S.S., M.A.
6. Dosen Pengajar Departemen Arkeologi Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Dr. Anwar Toshibo, M.Hum., Drs. Iwan Sumantri, M.A., M.Si., Dr. Rosmawati, S.S., M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si., Dr. Erni Erawati, MSi., Dr. Supriadi, M.A., Dr. Yadi Mulyadi, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Yusriana, S.S., M.A., Nur Ihsan Pattunru, S.S., M.A., Ir. H. Djamaluddin, M.A., Dr. Eng. Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis., Asmunandar, Dott. Erwin Mansyur Ugu Saraka, M.Sc., S.S., M.A., Dr. Muhlis, M.Hum., M. Bahar Akkase Teng, Lcp, M.Hum., yang telah membimbing dan memberikan ilmunya dari awal kuliah hingga akhir Pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
7. Dosen Penguji I Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. dan Penguji II Dr. Yadi Mulyadi, M.A., yang telah memberi masukan dan saran.

8. Syarifuddin Dg. Ngempo S.E selaku Kepala Sekretariat Departemen Arkeologi Universitas Hasanuddin, yang telah banyak membantu selama menempuh kuliah dan pengurusan administrasi di Departemen Arkeologi.
9. Kedua Orangtua saya Papaku Bakri dan Mamaku Nusriat atas dukungan dan doanya, saya bisa merampungkan skripsi yang merupakan tugas akhir saya sebagai mahasiswa. Saya anak kalian Rezkiwanasilvia Bakri mengucapkan banyak terima kasih sekaligus maaf disaat yang bersamaan. Terimakasih karna telah menjadi orangtua yang hebat, terimakasih atas cinta, kasih, sayang, doa, nasehat, serta atas kesabaran yang luar biasa dari kalian sehingga saya masih terus bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini dan maaf.. maaf untuk perilaku saya yang membuat hati kalian sedih dan kecewa. Saya sangat bersyukur terlahir sebagai anak dari keluarga kecil ini, keluarga yang memberikan kehangatan dan mengajarkan kebaikan.
10. Muhammad Rizaldhy Bakri saudaraku satu-satunya terima kasih karna kalimat-kalimat menohok yang terus menerus dilontarkan ke saya sehingga secara tidak langsung membangkitkan semangat saya lagi untuk melanjutkan dan segera menyelesaikan skripsi ini.
11. Timku “Baru Sukses” Awuliya Rachma Ibrahim, Alma Rahmadaning Ayu Widhodo, Asri Aisyah, A. Adilla Tenri, Fahren Reza, A. Moch Mufti Panguriseng, dan Haryanto Arbi. Terima kasih atas bantuan, waktu dan dukungan dari kalian selama berada di lokasi penelitian dan bantuan-bantuan setelahnya. Saya menghargai bantuan kalian.

12. Saudara-saudari seperjuanganku angkatan 2016. A. Adilla Tenri, Alma Rahmadaning Ayu Widhodo, Awuliyah Rachma Ibrahim, Asri Aisyah, A. Moch Mufti Panguriseng, A. Muhammad Ragiell MB, Annisa Khusnul Khatimah, Destania Prisillia, Dian Ayu Lestari, Eko Setiawan, Elma Suriana, Haryanto Arbi, Iftitah Suling, Irahmatang, Januar Ramadhanu, Masida Aryati Sulastri, Muh. Alif Rifki Suwardi, Muh. Nur Zulfikar Yunus, Muh. Baderuddin Hidayat, Musfirah, Nurul Hikmah, Putri Amaliyah Jasman, Rezki Yulianti Bahtiar, Riska Faradilla Nazar, St. Ainin Fijriani, Yulastri Yulia M, serta dua tambahan anggota kecil Quinsha dan Muh. Keenan Zafran. Terima kasih karna telah hadir dikehidupan saya. Saya bersyukur memiliki teman-teman yang seperti saudara sendiri seperti kalian. Terima kasih atas kepedulian, bantuan, dan semangat yang tidak henti-hentinya dari kalian yang membuat saya bertahan dan dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Pendamping Landasstular Kelompok 4 Syarafat dan Sitti Fatimah Karti serta teman-teman setenda “*TAHANG BANTIN*” slayer hijau, ketua kelompok Muh. Nur Zulfikar Yunus, dan kami para anggotanya Alma Rahmadaning Ayu Widhodo, Iftitah Suling, Musfirah, dan Asri Aisyah. Terima kasih pengalaman berharganya, yang tidak akan saya lupakan seumur hidup.
14. Keluarga Mahasiswa Arkeologi (Kaisar) terima kasih pengalaman dan pengetahuan baru yang penulis dapat selama menjadi kader di Kaisar. Terima kasih Kakak-kakak dan adik-adik di Kaisar yang telah menjadi saudara dan teman yang baik.

Tidak henti-hentinya saya mengucapkan terima kasih untuk segala pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga bantuan dan kebaikan yang kalian beri kepada saya mendapat balasan dari Allah Swt. panjang umur orang-orang baik, sehat dan bahagia selalu.

Makassar, Februari 2022

Rezkiwanasilvia Bakri

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSEMBAHAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR TABEL	xviii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Permasalahan.....	6
1.3.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.Metode Penelitian.....	8
1.5.Penelitian Relevan.....	12
BAB II PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH ISLAMISASI SITUS	17
2.1.Profil Kabupaten Barru.....	17
2.2.Sejarah Masuknya Islam di Kerajaan Tanete Barru	24

2.3. Sejarah Kerajaan Nepo	28
BAB III GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	36
3.1. Deskripsi Situs	36
3.2. Deskripsi Nisan Sampel	43
BAB IV PEMBAHASAN	89
4.1. Identifikasi Tipologi Nisan	89
4.2. Unsur-Unsur Budaya	98
BAB V PENUTUP	108
5.1. Kesimpulan	108
5.2. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Peta Lokasi Penelitian	18
Gambar 3. 1. Denah Makam Arung Nepo	37
Gambar 4. 1. Sketsa Nisan Tipe Pipih	90
Gambar 4. 2. Sketsa Nisan Tipe Balok	92
Gambar 4. 3. Sketsa Nisan Tipe Silindrik	93
Gambar 4. 4. Sketsa Nisan Tipe Menhir	94
Gambar 4. 5. Sketsa Nisan Tipe Gada	95
Gambar 4. 6. Sketsa Nisan Tipe <i>Pallus</i>	96
Gambar 4. 7. Sketsa Nisan Tipe Arca	96
Gambar 4. 8. Sketsa Nisan Tipe Geometris	97
Gambar 4. 9. Sketsa Nisan Tipe Hulu Keris	98

DAFTAR FOTO

Foto 3. 1. Pintu masuk Situs.....	38
Foto 3. 2. Akses Jalan menuju Situs	38
Foto 3. 3. Lingkungan sebelah Timur	38
Foto 3. 4. Lingkungan sebelah Utara	38
Foto 3. 5. Lingkungan tampak Barat	39
Foto 3. 6. Lingkungan tampak Selatan	39
Foto 3. 7. Sebaran Makam Tampak Timur	40
Foto 3. 8. Sebaran Makam Tampak Timur Laut	40
Foto 3. 9. Sebaran Makam tampak Utara.....	41
Foto 3.10. Sebaran Makam tampak Barat.....	41
Foto 3.11. Pintu Area Makam Arung Nepo	41
Foto 3.12. Area Makam Arung Nepo	41
Foto 3.13. Makam dengan Nisan berbentuk Patung Manusia.....	42
Foto 3.14. Makam dengan gunung berlapis dan dua nisan	42
Foto 3.15. Makam dengan jirat penuh ragam hias.....	43
Foto 3.16. Nisan Tipe Pipih.....	44
Foto 3.17. Nisan Tipe Balok	45
Foto 3.18. Nisan Tipe Balok	46
Foto 3.19. Nisan Tipe Gada.....	47
Foto 3.20. Nisan Geometris.....	48
Foto 3.21. Nisan Tipe Pipih.....	49
Foto 3.22. Nisan Tipe Pipih.....	50
Foto 3.23. Nisan Tipe Pipih.....	51
Foto 3.24. Nisan Tipe Balok	52
Foto 3.25. Nisan Tipe Balok	53
Foto 3.26. Nisan Tipe Pipih.....	54
Foto 3.27. Nisan Tipe Balok	55
Foto 3.28. Nisan Tipe Gada.....	56
Foto 3.29. Nisan Tipe Pipih.....	57
Foto 3.30. Nisan Tipe Pipih.....	58
Foto 3.31. Nisan Tipe Silindrik	59
Foto 3.32. Nisan Tipe Balok	60
Foto 3.33. Nisan Tipe Balok	61
Foto 3.34. Nisan Tipe <i>Pallus</i>	62
Foto 3.35. Nisan Tipe <i>Pallus</i>	63

Foto 3.36. Nisan Tipe Arca	64
Foto 3.37. Nisan Tipe Gada.....	65
Foto 3.38. Nisan Tipe Silindrik	66
Foto 3.39. Nisan Tipe Pipih.....	67
Foto 3.40. Nisan Tipe Pipih.....	68
Foto 3.41. Nisan Tipe Silindrik	69
Foto 3.42. Nisan Tipe Pipih.....	70
Foto 3.43. Nisan Tipe Pipih.....	71
Foto 3.44. Nisan Tipe Balok	72
Foto 3.45. Nisan Tipe Pipih.....	73
Foto 3.46. Nisan Tipe Silindrik	74
Foto 3.47. Nisan Tipe Balok	75
Foto 3.48. Nisan Tipe Silindrik	76
Foto 3.49. Nisan Tipe Gada.....	77
Foto 3.50. Nisan Tipe Silindrik	78
Foto 3.51. Nisan Pipih.....	79
Foto 3.52. Nisan Tipe <i>Pallus</i>	80
Foto 3.53. Nisan Tipe Balok	81
Foto 3.54. Nisan Tipe Menhir	82
Foto 3.55. Nisan Tipe Menhir	83
Foto 3.56. Nisan Tipe Pipih.....	84
Foto 3.57. Nisan Tipe Menhir	85
Foto 3.58. Nisan Tipe Hulu Keris.....	86
Foto 3.59. Nisan Tipe Menhir	87
Foto 3.60. Nisan Tipe Menhir	88
Foto 4. 1. Temuan Fragmen Keramik dan Tembikar	102
Foto 4. 2. Nisan Tipe Menhir Orientasi Timur-Barat	104
Foto 4. 3. Nisan tipe hulu keris, silindrik, balok, gada pada Kompleks Makam Arung Nepo.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Keadaan Wilayah Berdasarkan Kelerengan di Kabupaten Barru	19
Tabel 2.2. Keadaan Wilayah Berdasarkan Kemiringan di Kabupaten Barru.....	20
Tabel 2.3. Keadaan Wilayah Berdasarkan Ketinggian dari Permukaan Laut di Kabupaten Barru.....	20
Tabel 4.1. Jumlah Nisan Sampel	89

ABSTRAK

REZKIWANASILVIA BAKRI. *“Identifikasi Tipologi dan Unsur Budaya pada Nisan di Kompleks Makam Arung Nepo, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan”* dibimbing oleh **Rosmawati** dan **Hasanuddin**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tipologi dan unsur budaya pada nisan yang terdapat di Kompleks Makam Arung Nepo, Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana tipologi nisan dan bagaimana unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terdapat di lokasi situs. Pengetahuan dari penelitian ini terkait adanya unsur budaya sebelum islam masuk sebagai kepercayaan/agama di Kerajaan Nepo melalui nisan yang bervariasi. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data yang dilakukan secara primer dan sekunder. Data primer dilakukan langsung di lokasi penelitian meliputi survei, deskripsi, pemotretan, pengukuran, wawancara, dan pemetaan dan data sekunder diambil melalui sumber dari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel. Pengolahan data diperoleh dari tahap pengumpulan data. Adapun analisis yang dipakai adalah analisis bentuk.

Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi tipologi dan unsur budaya pra-Islam pada nisan di Kompleks Makam Arung Nepo. Hal ini dapat dilihat dari batu nisan yang bervariasi bentuknya, selain itu terdapat dua makam dengan nisan menhir yang berbeda arah orientasi yaitu timur-barat. Adanya perbedaan itu mengakibatkan bertemunya budaya lokal dan budaya Islam yang akhirnya mengalami perkembangan dari masa ke masa.

Kata Kunci : Tipologi, Unsur Budaya, Nisan, Pra-Islam

ABSTRACT

REZKIWANASILVIA BAKRI. *"Typology Identification and Cultural Elements of Tombstones at Arung Nepo Tomb Complex, Barru Regency, South Sulawesi"*
Supervised by Rosmawati and Hasanuddin.

This research aims to determine the typology and cultural elements of the tombstones at Arung Nepo Tomb Complex, located in Mallusetasi, Barru Regency. The problem posed in this research is how the typology of tombstones. Also how the elements of pre-Islamic culture are found at the site location. Knowledge from this research is related to the existence of cultural elements before Islam entered as a belief/religion in Nepo Kingdom's through the varieties of tombstones. Data collection which is carried out primary and secondary is the method in this research. Primary data is carried out directly at the research location based on surveys, descriptions, photo shoots, measurements, interviews, and mapping. Secondary data is based from books, theses, journals, and articles. Data processing is obtained from the data collection and used form analysis.

The results of this research identify the typology and elements of pre-Islamic culture of the tombstones at Arung Nepo Tomb Complex. It shows from the tombstones which has a various shapes, besides that there are two graves with menhir tombs that has different orientations, namely east-west. The effect of these differences is converge local culture and Islamic culture which eventually envolved from time to time.

Keywords: Typology, Cultural Elements, Tombstone, Pre-Islamic

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Barru adalah salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu Kota dari Kabupaten Barru adalah Kota Barru. Kabupaten Barru sebelum terbentuk adalah gabungan beberapa Kerajaan pada zaman dahulu. Pada zaman Hindia Belanda, wilayah ini termasuk dalam wilayah Pare-pare. Di awal kemerdekaan, Kabupaten ini adalah wilayah Swaraja yang merupakan bekas empat Kerajaan . (1) Kerajaan tersebut adalah Kerajaan *Berru* (Barru) yang sekarang menjadi Kecamatan Barru dengan Ibu Kota Sumpang Binangae, (2) Kerajaan Tanete yang sekarang pusat pemerintahannya di Pancana, daerahnya sekarang menjadi 3 Kecamatan, masing-masing Kecamatan Tanete Rilau, Tanete Riaja, dan Pujananting, (3) Kerajaan Soppeng Riaja merupakan penggabungan 4 Kerajaan *Lili* di bawah bekas Kerajaan Soppeng (sekarang Kabupaten Soppeng) ialah Kerajaan *Lili Siddong*, *Lili Kiru-kiru*, *Lili Ajakkang*, dan *Lili Balusu*, (4) Kerajaan *Mallusetasi* yang daerahnya sekarang menjadi Kecamatan Mallusetasi dengan Ibu Kota Palanro, adalah penggabungan bekas-bekas Kerajaan *Lili* dibawah kekuasaan Kerajaan Ajatappareng yang diakui sebagai kerajaan yang berdiri sendiri, kerajaan tersebut ialah Kerajaan *Lili Bojo*, dan *Lili Nepo*. (Idham, 2014).

Pada awalnya Kerajaan Tenete bernama Pujanti (abad-15), kemudian berubah menjadi Agangnionjo dan akhirnya bernama Tenete pada sekitar abad ke-17 (Koro, 2005). Disebut Agangnionjo karena letaknya strategis dan selalu dilewati orang dari daerah lain. Agangnionjo dalam bahasa Makassar berarti jalan (*agang*) dan dilewati/dilalui (*nionjo*). Kerajaan Agangnionjo adalah salah satu Kerajaan yang baru terbentuk setelah To Sangiang memohon Karaeng Sigeri untuk menjadi Raja Agangnionjo. Kesiediaan Karaeng Sigeri memenuhi permohonan tersebut tampak tidak berdampak pada penyatuan dua wilayah pemerintahan itu dibawah kepemimpinan seorang raja, tetapi tetap menempatkan dua wilayah pemerintah itu tetap terpisah dan masing-masing berkedudukan sebagai Kerajaan yang merdeka dan berdaulat (Poelinggomang, 2002). Penobatan Karaeng Sigeri menjadi Raja Agangnionjo berkaitan dengan darah kebangsawannya. Ia berasal dari strata bangsawan keturunan Tumanurung di Gowa (*ana karaeng ri Gowa*) putera dari saudara perempuan Karaeng Tunipallangga Ulaweng Penobatan menjadi Raja Agangnionjo secara tidak langsung merupakan pengabsahan jalinan hubungan antara Kerajaan ini dengan Kerajaan Makassar (Poelinggomang E. L., 2005).

Proses islamisasi di Sulawesi Selatan sendiri khususnya pada abad ke XVII, dikenal ada dua Kerajaan yang menjadi pelopor (*prioneer*) syiar Islam dalam penyebaran dan pengajaran Islam yaitu Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Tanete. Kerajaan Gowa-Tallo yang pertama menganjurkan proses islamisasi terhadap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dan Kerajaan Tanete menjadi pelaksanaan

islamisasi terhadap kerajaan-kerajaan lain, khususnya pada kerajaan-kerajaan yang tergabung dalam persekutuan Mallusetasi dan Ajattapareng. Kenyataan itu berdampak pada posisi dua Kerajaan tersebut sebagai pusat studi Islam. Pusat studi di Kerajaan Gowa-Tallo berpusat di Tallo yang dikunjungi oleh utusan Kerajaan dari *TellumpoccoE* dan kerajaan-kerajaan di bagian Selatan, seperti Bulo-Bulo, Lamalli dan Bantaeng. Sementara kerajaan-kerajaan Islam dari persekutuan Mallusetasi dan Ajattapareng lebih memilih memperdalam pengetahuan Islam di Tanete (Musa, 1990).

Kesepakatan Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Tanete untuk berkewajiban menyiarkan dan mengajak Kerajaan lain untuk menerima dan menganut agama Islam. Kerajaan Tanete dimandatkan untuk mengajak Kerajaan Nepo menganut agama Islam. Pilihannya jatuh kepada Kerajaan Nepo sebab berkaitan dengan kedudukan kerajaan itu sebagai pemegang supremasi dan pengaruh kekuasaan terhadap kelompok konfederasi Mallusetasi (Soreang, Bacokiki, Bojo, Palanro dan Nepo) dan konfederasi Ajataparang (Sidenreng), Rappang, Suppa, Sawitto, dan Alita). Pada sisi lain Kerajaan Nepo memiliki jalinan kekeluargaan pula dengan Tanete dan Soppeng. Oleh karena itu, ketika Raja Tanete menawarkan agar Arung Nepo juga diserukan untuk menerima dan menganut agama Islam ternyata syiar Islam itu diterima dengan baik oleh Arung Nepo dan menyatakan bersedia menjadi muslim. Kerajaan Nepo yang telah diislamkan membuat kerajaan-kerajaan lain termasuk *TellumpoccoE* (Bone,

Soppeng, dan Wajo) mudah untuk diislamkan juga sesuai yang telah direncanakan oleh Kerajaan Gowa dan Kerajaan Tanete (Idham, 2014).

Berbagai sumber tertulis telah banyak memberikan informasi bahwa masa awal terbentuknya Kerajaan Nepo dipimpin oleh empat puluh raja (*Arung Pattapulo*). Begitu juga ingatan kolektif masyarakat setempat juga menceritakan hal yang sama. Seperti dalam naskah lontara Nepo, pada masa kekuasaan empat puluh raja (*Arung Pattapulo*) tidak ada sistem yang hirarkis yang mengikat antara para raja (*arung*). Proses interaksi antara mereka menggunakan hukum rimba, di mana yang paling kuat yang akan menguasai pihak yang lemah. Pola kehidupan sosial bermasyarakat seperti itu, telah menimbulkan kesenjangan sosial yang tinggi, di mana kelompok yang kuat akan menguasai lahan subur dan pada akhirnya lebih sejahtera, sedangkan kelompok lemah hidup di lahan kurang subur dan akan termarginalkan secara sosial ekonomi (Makmur, 2015).

Setelah terjadi transformasi kepemimpinan di Kerajaan Nepo, di mana sudah ada pemimpin tunggal, maka pada saat itu pula akhir dari hukum rimba di Kerajaan Nepo. Untuk menjalankan roda pemerintahan, Arung La Bongngo juga membentuk struktur Kerajaan untuk menjalankan pemerintahan, seperti di dalam naskah lontara Nepo milik Yusuf, dalam naskahnya tersebut diperlihatkan bahwa struktur Kerajaan Nepo sudah membaik, di mana Arung La Bongngo telah dibantu oleh Selewatang, Pabbicara Matoa dan Dewan Adat dalam menjalankan pemerintahan. Perubahan kepemimpinan di Kerajaan Nepo berakibat adanya pusat kekuasaan yaitu Kerajaan .

Jejak Kerajaan Nepo terdapat di Desa Nepo Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru (Makmur, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa Kerajaan Nepo adalah salah satu Kerajaan eksis pada masa Kerajaan Tanete. Salah satu bukti Kerajaan Nepo dan bukti keislaman Kerajaan Nepo dapat dilihat dari masjid dan makam. Makam merupakan tempat terakhir bagi umat manusia. Orang yang dimakamkan mendapat perlakuan dari anak, cucu seperti pada waktu masih hidup. Dengan demikian, makam seorang raja berbentuk susun timbun, bahan serta keletakannya harus berbeda dengan masyarakat biasa. Berbicara tentang makam tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur dan apa yang menjadi pendukungnya. Unsur-unsur makam dibagi menjadi tiga yaitu jirat, nisan, dan cungkup, serta unsur pendukungnya diantaranya gunung, dan ragam hias.

Nisan berfungsi sebagai tanda penguburan, pembuatan nisan kubur berorientasi pada norma-norma ajaran Islam. Hasil penelitian yang dilakukan tentang nisan di Indonesia melahirkan empat tipologi, yaitu masing-masing tipe Aceh, tipe Demak Troloyo, tipe Ternate-Tidore dan Tipe Bugis-Makassar (Ambary, 1986). Peranan nisan sebagai tanda, pada sistem pemakaman Islam di Sulawesi Selatan, dapat kita lihat pada penampilan fisiknya yang bervariasi.

Selain fungsi nisan sebagai tanda penguburan, nisan juga dijadikan sebagai tanda kebudayaan masa lampau, sebelum masuknya Islam. Salah satunya ialah nisan tipe

menhir yang banyak terdapat di makam-makam kuno Sulawesi Selatan. Nisan tipe Mehir tidak berbentuk, atau pun dipahat sedemikian rupa. Namun diambil dari batu alami yang ditancapkan. Orang zaman dahulu diketahui menyembah benda-benda mati, melakukan ritual untuk menyembah para leluhurnya. Hal ini merupakan kebudayaan dan keyakinan sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia.

1.2. Permasalahan

Salah satu bukti peninggalan Islam pada Kerajaan Nepo adalah makam. Kompleks Makam Arung Nepo merupakan satu satu dari sekian penguburan dari keluarga Kerajaan , bangsawan, maupun rakyat Kerajaan Nepo yang dikebumikan. Sebagai pembeda makam dari keluarga Kerajaan , bangsawan, dan rakyat biasa, biasanya terlihat dari bentuk makam, ataupun dari bentuk nisan. Orentasi utara selatan dari kompleks makam Arung Nepo merupakan bentuk penguburan Islam.

Budaya sebelum Kerajaan Nepo memeluk agama Islam pun masih terlihat pada kompleks makam Arung Nepo ini, terdapat sebagian kecil makam dengan batu monolit (menhir) yang berorientasi timur barat. Sebagaimana diketahui bahwa batu monolit (menhir) adalah ciri khas tanda kubur pada periode sebelum Islam diterima sebagai agama Kerajaan Tanete (Makmur, 2015). Selain itu masih terdapat banyak bukti Kerajaan Nepo sebelum memeluk agama Islam, dapat terlihat dari bangunan-bangunan makam yang berundak-undak, dengan berbagai tipe beserta ornamen nisan yang beragam dan bervariasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih lanjut

untuk membuktikan adanya unsur kebudayaan lokal yang terlihat dari nisan pada Kompleks Makam Arung Nepo.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah yang diajukan oleh penulis yaitu:

1. Bagaimana tipologi nisan pada Kompleks Makam Arung Nepo di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru?
2. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada rumusan masalah, diantaranya:

1. Mengetahui tipologi-tipologi nisan khususnya pada Kompleks Makam Arung Nepo di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.
2. Mengetahui unsur-unsur kebudayaan pra-Islam yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan tambahan terkait tipologi-tipologi nisan dan juga sebagai sumber refensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

Untuk menemukan jejak peninggalan budaya lokal, sebelum Islam masuk dan berkembang di Kerajaan Nepo dengan melihat tinggalan berupa makam, khususnya nisan dan tinggalan- tinggalan lain di Kompleks Makam Arung Nepo Barru.

1.4. Metode Penelitian

Guna mendapatkan data yang akurat terkait objek penelitian yang akan ditulis diperlukan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap penelitian akan diuraikan sebagai berikut;

a. Data Penelitian

Data penelitian terdiri atas dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksud adalah data yang langsung diambil di lokasi penelitian yaitu pada kompleks makam Arung Nepo di Kecamatan Mallusetasi Kabupaten Barru, sedangkan yang dimaksud dengan data sekunder adalah data yang dicari melalui literatur-literatur, baik itu berasal dari arsip, buku, jurnal, artikel, skripsi dan laporan penelitian, selain itu referensi terkait penelitian juga dapat diambil melalui media internet. Data-data tersebut berguna untuk membangun landasan teori dan mempermudah pengumpulan data terkait skripsi.

b. Strategi Pengumpulan Data

1. Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan serangkaian kegiatan perekaman data, meliputi:

- a. Survei, meliputi pengamatan secara langsung lokasi Kompleks Makam Arung Nepo, yang terletak di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan.
- b. Deskripsi, meliputi pencatatan secara narasi pada situs, lingkungan, dan temuan yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo. Deskripsi akan difokuskan pada nisan sebagai variable utama untuk mengenal Tipologi yang ada pada Kompleks Makam Arung Nepo.
- c. Pemotretan, meliputi kondisi situs, lingkungan dan temuan yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo yaitu untuk mendukung data deskripsi. Pemotretan terfokuskan pada nisan (tipe dan bentuk).
- d. Pengukuran, yaitu mengukur panjang, lebar, tebal, dan tinggi Nisan pada Kompleks Makam Arung Nepo.
- e. Wawancara, merupakan data yang diperoleh dari interaksi dan komunikasi dengan informan atau warga sekitar yang memahami dan mengetahui sejarah terkait Kompleks Makam Arung Nepo.
- f. Pemetaan Situs, untuk mengetahui lebar dan luas pada Kompleks Makam Arung Nepo.
- g. Denah untuk mengetahui jumlah makam pada situs, dan sampel yang di ambil pada Kompleks Makam Arung Nepo

2. Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang berhubungan dengan data yang akan diteliti seperti Arkeologi Islam, Penelitian kajian Islam, dan data yang berkaitan dengan Arkeologi dan Islamisasi di Kabupaten Barru maupun wilayah lainnya melalui sumber dari skripsi, tesis, disertasi, artikel, jurnal dan buku. Selain mengambil data tertulis, data yang terkait juga dapat diambil melalui referensi dari internet. Berdasarkan penelusuran, diketahui bahwa Kompleks Makam Arung Nepo yang terdapat di Kecamatan Mallusetasi, Kabupaten Barru telah terdaftar sebagai peninggalan cagar budaya oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan. Penelitian pernah dilakukan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan pada tahun 2017 dengan judul Jurnal Transformasi Sosial-Politik Masa Awal Kerajaan Nepo: Kajian berdasarkan Sumber Naskah Lontara dan Data Arkeologi.

3. Pengelolaan Data

Data-data yang telah diperoleh pada tahap pengumpulan data selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan atribut yang telah dilabelkan, jumlah dan tipe nisan. Hasil klasifikasi tersebut kemudian dibuatkan tabel untuk memudahkan dalam analisis.

Analisis yang digunakan adalah analisis bentuk yaitu bentuk umum tipologi nisan. Secara umum bentuk makam dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu; jirat/kijing, nisan, dan cungkup. Jirat/kijing umumnya berbentuk pesersegi panjang, trapezium, atau bersusun; sedangkan orientasinya mengarah ke utara-

selatan. Nisan secara umum dibagi menjadi empat bangunan, yaitu kaki, tubuh, bahu, dan puncak.

Analisis bentuk diperlukan untuk mengetahui bagian-bagian dari makam, khususnya bentuk dan tipe nisan nisan. Nisan makam dibagi ke dalam bentuk kaki, badan dan kepala nisan. Nisan dibedakan atas bentuk fisik, gaya dan variasinya sehingga sampel yang diambil dapat membedakan bentuk yang lainnya. Menurut Rosmawati (2013), klasifikasi nisan yang ada di Sulawesi Selatan didasarkan dari ciri khas nisan yang berkembang di Sulawesi Selatan yang dijumpai di etnik Bugis, Makassar dan Mandar yaitu: nisan bentuk pedang, ujung tombak, hulu badik, bentuk balok, bentuk mahkota, bentuk arca, bentuk *phallus*, bentuk gadah, bentuk silindrik, nisan khas Wajo, bentuk meriam, dan bentuk menhir (Rosmawati, 2013).

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa tipologi nisan berdasarkan tipe dan bentuk beserta ornamen yang terdapat pada nisan, dan unsur pra-Islam yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo. Analisis dilakukan dengan mengintegrasikan bentuk-bentuk nisan dengan hasil data sekunder dan primer yang berkaitan dengan sejarah islamisasi dan tradisi lokal yang berkembang di wilayah penelitian.

4. Interpretasi Data

Interpretasi Data merupakan tahap akhir dari penelitian ini. Pada tahap ini penulis akan berupaya untuk menjelaskan tipe, bentuk dan jenis nisan yang terdapat pada nisan di Kompleks Makam Arung Nepo. Setelah mengetahui tipologi nisan dapat disimpulkan pula unsur budaya pra-Islam melalui tinggalan dan makam-makam yang terdapat pada Kompleks Makam Arung Nepo berdasarkan data informan dan data dari hasil variable analisis yang digunakan.

1.5. Penelitian Relevan

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Meisar Ashari, tahun 2013 dengan judul Studi Bentuk, Fungsi, dan Makna Ornamen Makam di Kompleks Makam Raja-raja Bugis. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa ornamen pada makam kuno di Makam Raja-raja Bugis adalah salah satu kesenian dan asset kekayaan kebudayaan masyarakat Bugis dari masa lampau. Penelusuran nilai estetika pada bentuk dan fungsi ornament makam adalah untuk menggali makna yang mengendap dibalik sebuah karya. Secara filosofis, bangunan makam kuno Raja-raja Bugis merupakan, ekspresi budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai filosofis serta simbol-simbol estetik yang diapresiasi pada jirat, nisan dan gunungan makam melalui lambang-lambang terekat, tauhid, akidah islamiyah serta simbolisasi budaya. (Ashari, 2013).

Penelitian oleh Cut Intan Novita pada tahun 2020 dengan judul Tipologi dan Inskripsi Nisan pada Makam Raja-Raja Gampong Pande, dalam penelitiannya

membahas tentang tipologi nisan dan inskripsi yang terdapat pada Kompleks Makam Raja-raja Gampong Pande, Aspek tipologi terdiri dari tiga klasifikasi yaitu Batu Nisan Aceh, dan nisan yang tidak termasuk dalam kedua klasifikasi. Segi bentuk pada kompleks makam tersebut terdiri dari bentuk pipih, pilar. Inskripsi yang terpahat pada nisan raja-raja Gampong Pande berisi kalimat tauhid. (Novita, 2020).

Penelitian lainnya oleh Fiqhi Wulandari, Syahrin, Sandy Suseno dengan judul Jurnal Analisis Bentuk dan Ragam Hias pada Makam Raja Tanete di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi selatan tahun 2020, berdasarkan hasil penelitiannya diketahui bahwa secara umum terdapat beberapa hasil yang didapatkan yaitu bentuk jirat, bentuk nisan, dan bentuk cungkup makam, dan unsur-unsur budaya yang memengaruhi bentuk dan ragam hias pada makam Raja Petta Pallase-lase'e dan Makam Datu We Tenri Olle. Hasil analisis morfologi Makam Raja Petta Pallase-lase'e merupakan makam bercungkup, berbentuk punden berudak, berdenah dasar persegi panjang. Terdapat pula unsur budaya Megalitik, Budaya lokal, dan unsur budaya Hindu-Buddha yang diidentifikasi berdasarkan bentuk jirat, nisan, ragam hias maupun bentuk cungkupnya (Wulandari, dkk. 2020).

Selanjutnya penelitian oleh Muhammad Nur dan Hasanuddin dengan judul Unsur Budaya Prasejarah dan Tipo-kronologi Nisan di Kompleks Makam Mattako, Maros, Sulawesi Selatan tahun 2017/ Penelitian ini membahas unsur budaya prasejarah dan tipo-kronologi nisan di Kompleks Makam Mattako Kabupaten Maros, hasil dari penelitian ini terdapat nisan tipe gada dan pedang (tipe bugis) dan tipe Aceh di Maros

menguatkan asumsi bahwa Kompleks makam Mattako berumur abad ke-17. Kajian tipo-kronologinya bersesuaian dengan fase perang Makassar yang puncaknya terjadi pada tahun 1667. Tampilan unsur budaya pra-Islam di kompleks Makam Mattako seperti menhir, arca menhir, dan phallus juga menguatkan kesimpulan tentang kisaran waktu penguburan pada abad ke-17 yang masih dekat dengan pra-Islam. (Nur & Hasanuddin, 2017)

Penelitian oleh Aksan Jiliantho, dan Syahrin, tahun 2018, dengan judul Kompleks Makam Kuno Inoweehi II (Pakandate) Kabupaten Konawe. Penelitian ini menggunakan teori sejarah budaya, konsep makam, dan konsep Islam pada masyarakat kerjaan konawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggalan megalitik yang berupa makam kuno di kompleks makam Inoweehi II (Pakandate) cukup beragam. Hasil dari kasifikasi keseluruhan makam telah ditemukan tiga tipe makam antara lain L2LTS (nisan lonjong, jirat 2, dan bentuk makam lingkaran tidak sempurna), P-K (nisan pipih, tanpa jirat, dan bentuk makam Kotak persegi) K-K (nisan berbentuk Kotak persegi, tanpa jirat, dan bentuk makam Kotak persegi). Bentuk makam dan nisan di kompleks makam Inoweehi II merupakan hasil dari akulturasi budaya pra Islam dan Islan di lihat dari bentuk makam dan nisannya yang menggunakan batu tegak (menhir) yang merupakan tinggalan dari kebudayaan megalitik. (Juliantho & Syahrin, 2018)

Penelitian yang dilakukan pada tahun 2016 oleh Makmur dengan judul Refleksi Stratifikasi Sosial Masyarakat Bugis pada Situs Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Penelitian ini menitikberatkan pada pengkajian bentuk dan tata letak

makam di Kompleks Makam Kalokkoe Watu Soppeng. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa stratifikasi sosial pada masyarakat Bugis pada masa lampau bersifat tertutup. Refleksi pelapisan masyarakat Bugis terlihat dengan jelas pada penataan makam, di mana orang bangsawan yang semasa hidupnya mempunyai otoritas tertinggi dalam kehidupan sosialnya. Hal tersebut berlanjut hingga dia meninggal, yaitu dengan cara dibuatkan makam yang lebih besar dari makam-makam sekitarnya. Meski dalam ajaran Islam terdapat larangan untuk membuat bangunan permanen diatas makan, namun hal tersebut nampak terabaikan karena masih kuatnya pengaruh pra-islam. (Makmur, 2016).

Penelitian oleh Romawati pada tahun 2013 dengan judul Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: dari Perspektif Arkeologi Sejarah menguraikan perkembangan peradaban Islam di Sulawesi Selatan mengkaji beberapa kompleks makam, masjid kuno dan istana raja yang ada di Sulawesi Selatan. Di mulai dari penjelasan terkait budaya dan kepercayaan pra-Islam, dilanjut proses islamisasi di Sulawesi selatan, dan Kerajaan -Kerajaan yang di Islamkan.

Klasifikasi bertujuan untuk menghubungkan pelbagai variabel data untuk melihat hubungan dan kecenderungan untuk hipotesis. Klasifikasi merupakan kaedah yang diciptakan untuk pelbagai keperluan dalam memperoleh hasil yang optimal. Klasifikasi Nisan Nampak bahwa tinggalan makam Islam di kawasan Sulawesi Selatan, banyak mendapat pengaruh dari Sumatera, Semenanjung Malaysia dan Jawa. Jenis nisan dibagi berdasarkan penamaan dan pemaknaan masyarakat setempat. Kelas nisan dikelompokkan berdasarkan berdasarkan wujud dasar badan, sedangkan

disusun berdasarkan ciri-ciri tambahan (seperti sayap, jendulan dan lengkungan pada bahu, puncak dan kepala. Berasaskan pada wujud badan nisan, dapat dikelompokkan atas tiga kelas yaitu tipis rata, blok persegi dan bulat (silindrik). (Rosmawati, 2013).

BAB II

PROFIL WILAYAH DAN SEJARAH ISLAMISASI SITUS

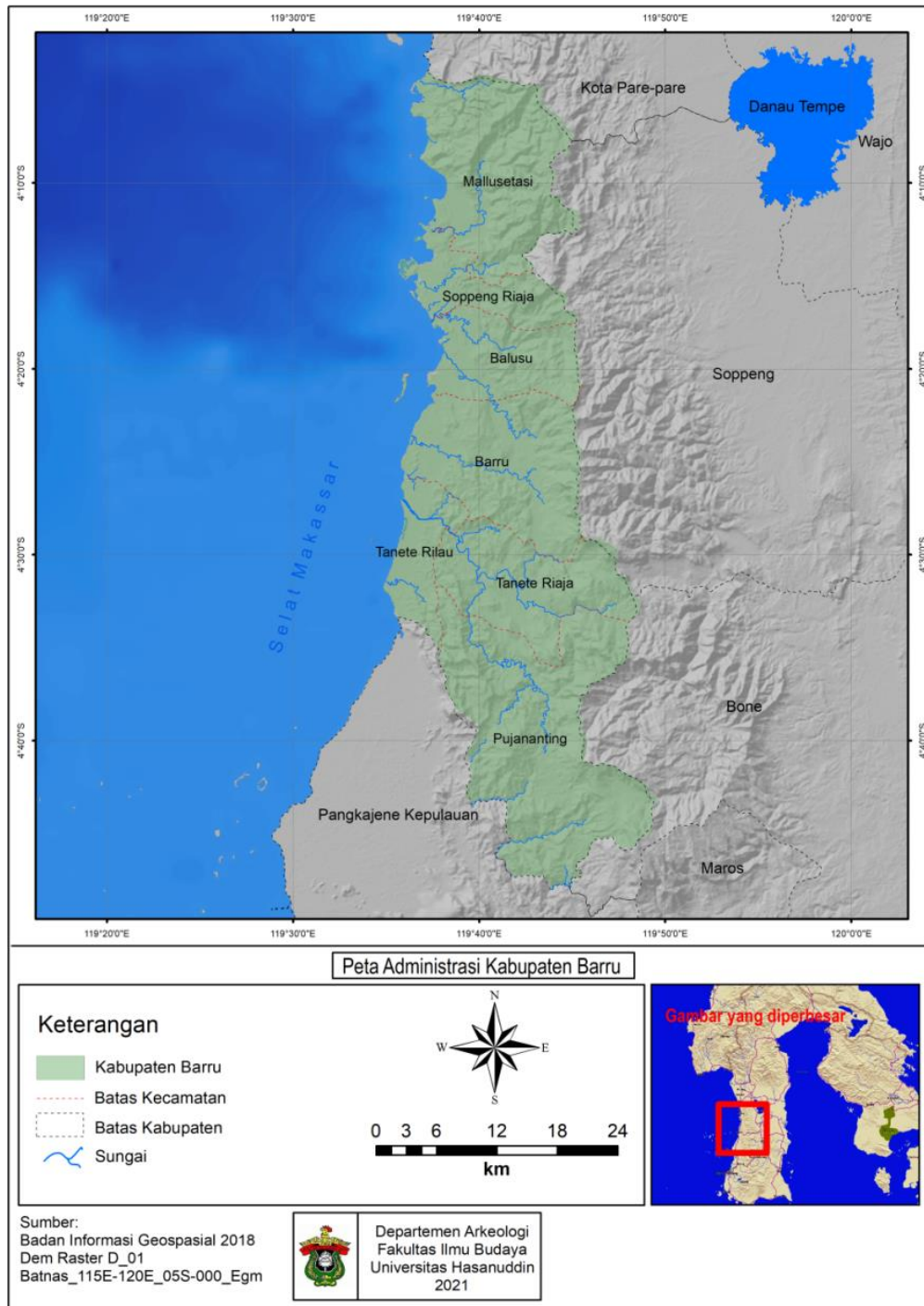
2.1. Profil Kabupaten Barru

1. Geografis dan Administrasi Wilayah

Kabupaten Barru merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di Pantai Barat Sulawesi Selatan, berjarak sekitar 100 km arah Utara Kota Makassar. Secara astronomis terletak pada koordinat 4°05'49" LS - 4°47'35"LS dan 119°35'00 BT - 119°49'16" BT.

Wilayah Kabupaten Barru bagian utara berbatasan dengan Kota Pare-pare dan Kabupaten Sidrap, bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Bone dan Soppeng, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan, dan bagian barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Wilayah Kabupaten Barru memiliki 7 Kecamatan 15 Kelurahan dan 40 Desa. Sebagian besar Desa merupakan desa pesisir yang jumlahnya mencapai 23 Desa, Barru Gunung 12 Desa, Lereng 5 Desa dan daratan 15 Desa.



Gambar 2. 1. Peta Lokasi Penelitian
 (Dig. Fahrhan Reza, 2021)

Luas wilayah Kabupaten Barru seluas 1.174,72 km², terbagi dalam 7 Kecamatan yaitu: Kecamatan Tanete Riaja seluas 174,29 km², Kecamatan Tanete Rilau seluas 79,17 km², Kecamatan Barru seluas 199,32 km², Kecamatan Soppeng Riaja seluas 78,90 km², Kecamatan Mallusetasi seluas 216,58 km², Kecamatan Pujananting seluas 314,26 km², dan Kecamatan Balusu seluas 112,20 km².

Sebagian besar wilayah Kabupaten Barru didominasi oleh area persawahan dimana sawahnya mencakup 1173,72 km². Adapun luas sawah di Kecamatan Barru adalah 1192, 32 km² dan di Kecamatan Tanete Rilau adalah 79,17² serta di Kecamatan Soppeng Riaja adalah 78,9 km².

2. Topografi

Kabupaten Barru mempunyai Ketinggian antara 0 – 1.700 meter diatas permukaan laut dengan bentuk permukaan besar daerah kemiringan, berbukit hingga bergunung-gunung dan sebagian lainnya merupakan daerah datar hingga landau. Adapun keadaan wilayah berdasarkan kelerengan dapat disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 1. Keadaan Wilayah Berdasarkan Kelerengan di Kabupaten Barru

Lereng	Kriteria	Luas (ha)	Presentase (%)
0-2	Datar	26,596	22,64
2-15	Landai	7.043	5,49
15-40	Kemiringan	33.346	28,31
>40	Terjal	50.587	43,06

Sumber: Kabupaten Baru Dalam Angka

Berdasarkan kemiringan/kelerengan, keadaan wilayah Kabupaten Barru dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 2. 2. Keadaan Wilayah Berdasarkan Kemiringan di Kabupaten Barru

No	Kecamatan	Kemiringan Tanah/Lereng (Ha)			
		0-2%	2-15%	15-40%	>40%
1	Tanete Riaja	1.230	6631	7580	1988
2	Tanete Rilau	2.425	3021	2171	120
3	Barru	3.179	7642	7441	1670
4	Soppeng Riaja	1.857	3058	2384	591
5	Mallusetasi	1.557	4740	10.829	4532
6	Pujanating	426	8343	17.398	5259
7	Balusu	2.034	3949	4521	716

Sumber: Badan Pertanahan Kabupaten Barru

Keadaan wilayah Kabupaten Barru berdasarkan Ketinggian dari permukaan laut didominasi oleh lahan yang berada pada Ketinggian 100-500 m yakni seluas 52,782 Ha, Ketinggian 0-25 m seluas 26,319 Ha dan Ketinggian diatas 1500 m seluas 75 Ha. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. 3. Keadaan Wilayah Berdasarkan Ketinggian dari Permukaan Laut di Kabupaten Barru

No	Kecamatan	Kemiringan Tanah/Lereng (Ha)						Luas
		0-25 m	25-100 m	100-500 m	500-1000 m	1000-1500 m	>1500 m	
1	Tanete Riaja	1.108	4540	6055	5187	539	-	17.429

2	Tanete Rilau	3679	2180	2058	-	-	-	7.917
3	Barru	3387	5081	9449	1672	343	-	19.932
4	Soppeng Riaja	3110	1182	2779	819	-	-	7890
5	Mallusetasi	2413	2410	11219	5617	-	-	21658
6	Pujanating	-	259	21596	8416	1071	84	31426
7	Balusu	3292	1433	5060	1354	81	-	11220

Sumber: Badan Pertanahan Kabupaten Barru

3. Geohidrologi

Air merupakan sumberdaya alam untuk memenuhi hayat hidup manusia maupun makhluk hidup lainnya. Potensi sumber air di Kabupaten Barru yang dapat dimanfaatkan untuk kehidupan adalah air hujan, air permukaan dan aliran sungai atau limpasan.

Sungai merupakan sumber air terbesar di Kabupaten Barru yaitu Sungai Bojo, Sungai Kupa, Sungai Nepo, Sungai Mamba, Sungai Ceppaga, Sungai Takkalasi, Sungai Ajakkang, Sungai Palakka, Sungai Bungi, Sungai Sikapa, Sungai Parempang, Sungai Jalanru, dan diantara sungai-sungai tersebut terdapat Sungai yang terbesar adalah Sungai Sikapa yang berhulu di daerah Kecamatan Tanete Riaja yang mengalir melalui daerah persawahan serta bermuara ke Selat Makassar. Sungaisungai yang ada selain airnya dimanfaatkan untuk keperluan irigasi, industri, rumah tangga juga sungai-sungai yang ada berpotensi untuk pembangkit listrik tenaga air (PLTA) dan untuk budidaya perikanan.

4. Geologi

Kabupaten Barru memiliki sifat geologi yaitu seri endapan gunung api yang meliputi 32.411 Ha (27,59 % dari total wilayah Kabupaten), dengan berbagai jenis batuan penyusunnya. Litologi penyusun geologi Kabupaten Barru dapat dibagi menjadi 11 kelompok: (1) kompleks Ophiolit Barru; (2) batuan Malihan; (3) kompleks Melange; (4) formasi Balangbaru; (5) formasi Mallawa; (6) formasi Tonasa; (7) formasi Camba; (8) anggota batuan gunung api Camba; (9) anggota batu gamping formasi Camba; (10) batu gamping formasi Walanae dan (11) endapan alluvium.

Dari berbagai jenis kelompok litologi di atas, jenis batuan yang umum digunakan sebagai bahan pembuatan batu nisan pada makam-makam kuno yang terdapat di Kabupaten Barru tergolong kelompok anggota batuan gunung api Camba, jenis batuan ini merupakan batuan andesit. Andesit adalah suatu jenis batuan beku vulkanik, ekstrusif, komposisi menengah, dengan tekstur afanitik hingga porfiritik. Batu andesit banyak digunakan dalam bangunan-bangunan megalitik, candi, dan piramida. Begitu juga perkakas-perkakas dari zaman prasejarah banyak memakai material ini, misalnya: sarkofagus, punden berundak, lumping batu, meja batu, dan arca. Di zaman sekarang batu andesit ini masih digunakan sebagai material untuk nisan kubur.

Adapun jenis tanah di Kabupaten Barru dapat diklasifikasikan menjadi 4 (empat) bagian yang tersebar di beberapa Kecamatan yaitu :

1. Jenis Tanah Aluvial Muda, dari bahan induk Aluvium, tekstur beraneka ragam dengan kesuburan sedang hingga tinggi. Penyebaran jenis tanah ini di daerah daratan Aluvial Sungai, daratan Aluvial Pantai dan di daerah cekungan (depresi). Jenis tanah ini meliputi 12,48 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru dan terdapat di Kecamatan Tanete Riaja.
2. Jenis tanah Litosol merupakan tanah mineral dari bahan induk batuan beku atau batuan sedimen keras, solum dangkal, tekstur beraneka dan umumnya berpasir. Jenis tanah Litosol didapati umumnya di wilayah dengan tofografi berbukit, pegunungan. Di Kabupaten Barru jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Tanete Rilau dan Tanete Riaja yang meliputi 24,72 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru.
3. Jenis tanah Regosol meliputi 38,20 persen dari luas wilayah Kabupaten Barru dan tersebar di seluruh Kecamatan. Jenis tanah ini masih muda dengan tekstur pantai, kesuburan sedang berasal dari bahan induk vulkanis atau pasir pantai. Penyebarannya di daerah lereng volkan muda dan di daerah beting pantai atau gumuk– gumuk pasir.
4. Jenis tanah Mediteran berasal dari bahan induk batuan kapur keras (Limestone) dan Tufa Vulkanis bersifat basa. Tekstur umumnya lempung permeabilitas

sedang dan peka erosi. Di Kabupaten Barru jenis tanah mediteran ini meliputi 24,60 persen terdapat di semua Kecamatan kecuali di Kecamatan Tanete Rilau.

5. Klimatologi

Tipe Iklim dengan Metode Zone Agroklimatologi yang berdasarkan pada bulan basah (curah hujan lebih dari 200 mm/bulan) dan bulan kering (curah hujan kurang dari 100 mm/bulan) di Kabupaten Barru terdapat seluas 71,79 persen Wilayah (84.340 Ha) dengan Tipe Iklim C yakni mempunyai bulan basah berturut-turut 5 – 6 bulan (Oktober sampai dengan Maret) dan bulan kering berturut turut kurang dari 2 bulan (April sampai dengan September). (Sumber: Kabupaten Barru dalam Angka).

2.2. Sejarah Masuknya Islam di Kerajaan Tanete Barru

Penerimaan Islam di Kerajaan Tanete secara resmi terjadi pada tahun 1608 (abad ke-17) setelah utusan Kerajaan Gowa datang ke Raja Tanete menyampaikan pesan Raja Gowa agar Raja Tanete datang ke Sombaopu untuk menerima agama Islam. Raja Tanete yang saat itu adalah Petta LaseE (1603-1625). Setelah utusan Raja Gowa menyampaikan pesan itu, Raja Tanete sangat gembira karena hasrat Raja Tanete untuk masuk Islam telah lama. Jadi proses masuknya Islam di Tanete sangat mudah dengan beberapa alasan, diantaranya: Peng-Islam-an Raja Tanete berlangsung di Makassar, seruan untuk menganut agama Islam tersebut diterima dengan senang hati, Raja Tanete bersedia menyiarkan dan mengajak rakyatnya menerima Islam, dan Raja

Tanete mengemban tugas menyiarkan dan mengajak Raja Nepo dan lainnya untuk menerima dan menganut agama Islam (Poelinggomang, 2005 dalam Longi, 2001).

Keterangan masuknya Islam di Tanete didukung data yang terdapat dalam naskah klasik (manuskrip) milik Syamsuddin, yang berjudul: *Iyanae Kitta' Panssaengngi Asellengengnge ri Tanete*, yang artinya: “setelah lima tahun lamanya *Petta Palase-LaseE* memerintah di Kerajaan Tanete, datanglah seruan raja Gowa kepada raja untuk datang ke Kerajaan Gowa guna menerima Islam. Ketika itu seluruh orang Makassar telah dinyatakan masuk Islam. Setelah agama Islam diterima dengan baik oleh *Petta Palase-laseE*, maka kembalilah beliau menyampaikan atau menyerukan kepada rakyatnya, dan juga termasuk Raja Nepo” (Syamsuddin, 1954).

Dalam penyebaran agama Islam di pedalaman Sulawesi yang pada mulanya secara baik (damai) kemudian secara kekerasan oleh Raja Gowa-Tallo, Kerajaan Tanete ikut membantunya, sekitar tahun 1608 M, seperti yang dikemukakan Hamzah Daeng Mangemba, sebagai berikut: “Sultan Alauddin balik lagi ke Gowa dan belum cukup dua bulan, maka Raja Gowa-Tallo dan Tanete untuk menyerang Soppeng. Orang-orang Lamuru dan orang-orang Marioriawa menyerah kepada Raja Gowa dan masuk Islam” (Mangemba, 1956).

Masuknya agama Islam di Tanete berkaitan dengan rancangan pemerintah Kerajaan Gowa yang menempatkan kerajaannya menjadi pusat syiar Islam di Sulawesi Selatan. Namun jauh sebelum Kerajaan Gowa mengadakan proses

islamisasi di Tanete telah lama ada ritual-ritual agama Islam lewat perdagangan maritime yang telah ada pada masa kepemimpinan La Tinulu Daeng Ngaseng dan diteruskan oleh prajuritnya. Dimana dalam perdagangan tersebut banyak perdagangan dari tanah Melayu, Johor, Minangkabau dan bahkan orang-orang jazirah Arab telah menjalin hubungan dagang dengan Tanete. Pedagang-pedagang tersebutlah yang banyak melakukan ritual agama Islam di Tanete yang sedikit banyaknya menjadi topik perbincangan diantara mereka. Sehingga agama Islam yang disosialisasikan Kerajaan Gowa kepada Kerajaan Tanete bukanlah persoalan baru tetapi telah menjadi pemahaman yang lumrah dan telah lama dikenal lewat perdagangan-perdagangan (Mappangara, dkk. 2007).

Proses islamisasi di Tanete berlangsung dengan tertib dan damai. Hal itu berkaitan dengan metode penyiaran yang tidak memaksa rakyat dengan serta merta meninggalkan tatanan kulturalnya, tetapi dengan sikap persuasif mendorong mereka untuk mempelajari dan memahami ajaran agama. Itulah sebabnya hanya dua tahun dilakukan syiar Islam di Tanete, disebutkan bahwa seluruh rakyat Tanete telah menerima Islam. Atas kenyataan itu, raja menetapkan bahwa agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan Angangniojo pada tahun 1610. Disamping itu para pedagang muslim dan penguasa muslim senantiasa bersedia memberikan bantuan, baik penguasa di Sulawesi Selatan seperti Kerajaan Gowa-Tallo, maupun penguasa dari kerajaan dimana para pedagang muslim yang mengunjungi atau menetap di kerajaan itu. Hal itu yang menyebabkan perdagangan berkembang sangat pesat karena

perdagangan muslim diterima dalam sistem pengembangan perdagangan dan syiar Islam serta melapangkan jaringan niaga dengan kerajaan yang berkembang di Nusantara (Mappangara, dkk. 2007).

Kesepakatan Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Tanete untuk berkewajiban menyiarkan dan mengajak Kerajaan lain untuk menerima dan menganut agama Islam. Kerajaan Tanete dimandatkan untuk mengajak Kerajaan Nepo menganut agama Islam. Pilihannya jatuh kepada Kerajaan Nepo sebab berkaitan dengan kedudukan Kerajaan itu sebagai pemegang supremasi dan pengaruh kekuasaan terhadap kelompok konfederasi Mallusetasi (Soreang, Bacokiki, Bojo, Palanro dan Nepo) dan konfederasi Ajataparang (Sidenreng, Rappang, Suppa, Sawitto, dan Alita). Pada sisi lain Kerajaan Nepo memiliki jalinan kekeluargaan pula dengan Tanete dan Soppeng. Oleh karena itu, ketika raja Tanete menawarkan agar Arung Nepo juga diserukan untuk menerima dan menganut agama Islam, ternyata syiar Islam itu diterima dengan baik oleh Arung Nepo dan menyatakan bersedia menjadi muslim. Kemudian Daeng Mattepu mengajar syahadat dan ajaran Islam dan turut serta menyiarkannya kepada rakyat Nepo (Idham, 2014).

Apa yang direncanakan Kerajaan Gowa-Tallo dan Kerajaan Tanete bahwa kalau Kerajaan Nepo mampu diislamkan maka akan mempermudah mengislamkan Kerajaan lainnya termasuk *TellumpucoE* (Bone, Soppeng dan Wajo). Dimana Kerajaan Soppeng menerima Islam pada tahun 1609, menyusul Kerajaan Bone. Hal lain disebutkan bahwa proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada awal

perkembangannya dipusatkan di Makassar dan Tanete. Kenyataan itu berdampak pula kepada dua Kerajaan tersebut menjadi pusat Islam. Pusat studi dikunjungi oleh utusan Kerajaan dari kelompok *TellumpocoE* dan Kerajaan -Kerajaan yang berada di bagian selatan, seperti Bulo-bulo, Lamati dan Bantaeng. Sementara pusat studi Islam Tanete lebih banyak datang dari Kerajaan yang tergabung dengan konfederasi yang tergabung dengan konfederasi Mallusetasi dan konfederasi Ajataparang untuk mempedalam pengetahuannya (Idham, 2014).

2.3. Sejarah Kerajaan Nepo

1. Arung Nepo La Bongngo

Buku berjudul Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru, tahun 1984 yang ditulis oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara. Dalam buku tersebut menguraikan sejarah Kerajaan Nepo yang dikuasai oleh Arung Nepo yang bernama La Bongngo. Namun jauh sebelum pemerintahan Arung La Bongngo sudah ada yang memerintah terlebih dahulu, mereka menamakan dirinya Arung *Patapulloe* (Raja empat puluh). Keempat puluh Raja ini terdiri dari satu keluarga sampai kepada sepupu sekali inilah yang pertama menguasai Nepo dan tidak diketahui dari mana asalnya keempat puluh orang ini.

Dalam melaksanakan pemerintahan tidak ada satu orang yang berkuasa penuh tetapi keempat puluh arung yang berkuasa bersama-sama, inilah yang mempersulit untuk mencari seorang arung di Kerajaan Nepo.

Pada suatu waktu Datu Suppa mengadakan undangan kepada Raja-Raja di sekitarnya termasuk Nepo mendapatkan undangan, tetapi apa yang terjadi Arung Nepo tiba di Suppa, maka dicarilah mana Arung Nepo untuk dipersilahkan naik, ternyata spontan dijawab oleh keempat puluh orang ini, mereka mengatakan bahwa merekalah Arung Nepo. Terjadilah suatu tanda tanya bahwa di mana harus ditempatkan arung sebanyak ini padahal tempat yang tersedia hanya sedikit. Mereka terpaksa ditempatkan di bawah kolom rumah dengan alat hidangan dari daun tuncung dikarenakan persediaan tidak cukup mengingat banyaknya tamu yang hadir.

Dari sinilah diadakan suatu kesepakatan untuk mencari satu arung di Nepo dan keputusan menunjuk ke Datu Suppa untuk memilih arung untuk Kerajaan Nepo. Utusan sampai di Suppa dan disambut baik oleh Datu Suppa. Datu Suppa lalu mengajukan seorang putranya yang belum mempunyai pekerjaan bahkan selalu saja tinggal di rumah yaitu La Bongngo. La Bongngo berarti bodoh, tidak diketahui siapa nama asli dari Arung Nepo ini. La Bongngo ini anak ke-5 dari 6 bersaudara yaitu, La Mariase, la Bulang, Topoci, La Timang, La Bongngo, dan I Mammi dari ayah Datu Suppa Tenung LompoE dan ibunya adalah Arung Cempa dari Sawitto yang tidak diketahui namanya.

Berdasarkan hukum adat bahwa syarat-syarat untuk menjadi arung itu antara lain berkeluarga, pintar dan berharta sedangkan semua hukum adat tidak dimiliki oleh calon kandidat. Datu Suppa Toddung LompoE lalu menyampaikan kepada utusan bahwa La Bongngo ini bodoh, tidak berkeluarga, dan juga miskin. Tetapi utusan ini menjawab bahwa kekurangan dari La Bongngo ini akan ditanggung. Dengan dasar inilah Datu Suppa mengajukan kepada utusan tadi dan disanggupi oleh semuanya. La Bongngo datang dengan keadaan bujangan setelah di Nepo dikawinkan dengan putri Arung Mareppang, selama perkawinannya ia tidak mempunyai keturunan.

La Bongngo dikirim ke Nepo untuk menjadi Arung Nepo. Dalam masa pemerintahan Arung La Bongngo dibantu oleh Arung PatappuloE, terdapat pula bantuan dari satu kelompok yang tidak dikenal apa sebab mereka datang beserta keluarga dan rakyatnya untuk menetap di Kerajaan Nepo. Rombongan itu dibawa oleh Puang Ripakka.

Puang Ripakka ini bukan nama asli hanya pemberian nama secara tempat. Puang Ripakka berasal dari Bajeng Gowa, datang bersama keluarga dan rakyatnya. Adapun sebab mereka meninggalkan Ripakka (nama daerah di Bajeng Gowa) karena perairan di daerah Nepo dapat dijadikan tanah persawahan. Lalu mereka diberikan diperkampungan dengan tugas (pekerjaan) sebagai petani. Di tempat ini rombongan Puang Ripakka melaksanakan pekerjaan dengan baik, yang sampai sekarang tanah (sawah) masih ada dan sebagian telah dimiliki oleh rakyat, juga oleh turunan dari Arung Malluse Tasi.

Puang Ripakka ini disamping bekerja membuka tanah pesawahan, juga mempunyai pekerjaan yang melanggar yaitu selalu mengadakan perampokan diperairan, maka rakyat mengadakan laporan akhirnya dipindahkan kesuatu tempat, dan ditempat baru ini ia melaksanakan pekerjaannya yaitu membuka tanah pesawahan lagi. Namun Puang Rippaka tetap melakukan pelanggaran yang berulang yaitu perampokan di perairan. Tetapi dari seringnya ia dipindah-pindah daerahkan dan membuka tanah pesawahan, jadi sudah banyak hasil pekerjaan dari Arung Nepo, sawah-sawah inilah yang masih banyak dikuasai oleh keluarga dari Arung Mallusetasi sampai sekarang yang rupanya berpolitik dengan Arung Nepo supaya memperluas tanah pesawahan. Dikarenakan seringnya merampok perairan, Puang Ripakka akhirnya dipindahkan kepegunungan dan diberi kekuasaan berdasarkan dengan pandangan mereka tetapi khusus dipegunungan saja. (Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru, 1984).

2. Pemerintahan Arung Nepo La Bongngo

Di Nepo pada masa pemerintahan Arung Nepo La Bongngo terdapat beberapa daerah yang diperintah oleh arung di antaranya yaitu:

- a. Mareppang, diperintah oleh Arung Mareppang yang bernama I Mantasa, mertua dari Arung Nepo La Bongngo.
- b. Manuba, diperintah oleh Arung Manuba berasal dari Suppa bernama La Koro.

- c. Maroangin (sekarang Palanro) diperintah oleh Arung Maroangin bernama La Timang saudara kandung Arung Nepo La Bongngo.
- d. Talabangi, diperintah oleh Arung Talabangi namanya tidak diketahui.
- e. Mallawa, diperintah oleh Arung Mallawa yang bernama Daeng Pagoli yang berasal dari Suppa.
- f. Dusung, diperintah oleh Arung Dusung namanya tidak diketahui.

Datu Suppa menganggap bahwa putranya itu memerintah di Kerajaan Nepo adalah suatu kebodohan. Padahal putranya ini memiliki suatu keahlian utamanya dalam bidang politik dan teknik perang, apa lagi dibantu oleh Arung *PattapuloeeeeE* yang serba bisa di segala bidang.

Peperangan tak luput di Kerajaan Nepo pada masa pemerintahan Arung La Bongngo dikarenakan perselisihan antara Nepo dengan Suppa. Diawali dengan Datu Suppa, ayah dari Arung La Bongngo yang meminta bantuan terus menerus ke rakyat Nepo. Arung nepo yang dimintai bantuan terus menerus merasa dongkol sehingga rakyat yang diutus ke Suppa tidak amanah dalam mengerjakan pekerjaannya, melihat kurang amanahnya rakyat Nepo dalam mengerjakan pekerjaannya, rakyat Suppa pun melaporkannya ke Datu Suppa. Datu Suppa yang mendengar lalu memulangkan rakyat Nepo secara paksa. Maka dari sinilah Arung Nepo disangka tersinggung karena sudah dua kali rakyatnya dipulang paksakan.

Tibalah musim kemarau yang mengakibatkan kekeringan, terutama untuk bahan makanan. Akibat dari iklim ini, Datu Suppa mengutus seorang Suro untuk melihat keadaan putranya Arung La Bongngo untuk melihat keadaan rakyat Nepo

dan dari mana sumber makanan mereka. Suro yang baru saja sampai di Maroangin (Palanro) melihat rakyat sedang mengerjakan bahan makanan yang terdiri dari batang pisang yang di dalam tanah, dan salk-salak (sejenis phon bakau) yang hidup di rawa-rawa. Suro yang melihat rakyat Nepo seperti sedang mengencangkan pisang itu dan sedang menguliti buah salak-salah, menganggap bahwa rakyat Nepo ini sedang mengadakan persiapan perang, karena buah salak yang sedang dikuliti seperti sedang membuat anak panah. Maka Suro ini segera kembali ke Suppa dan melaporkan kejadian ini kepada Datu Suppa bahwa Nepo hanya mengadakan persiapan perang saja. Datu Suppa lalu berpikir bahwa mungkin karena rakyatnya dahulu terus melaporkan kepada rajanya kejadian di Suppa sewaktu dimintai bantuan oleh Datu Suppa.

Kejadian itulah menimbulkan terjadinya perang dasyat dan memakan banyak korban di kedua belah pihak. Tempat-tempat perang tersebut membawa nama sampai sekarang seperti *Allaporeng* (tumpukan) tempat mayat bertupuk dan *Tassimpuang* (berbau) tempat bau-bau dari mayat dapat tercium.

Mengingat adanya pengorbanan yang begitu banyak akhirnya timbul kesadaran (penyesalan) di kedua belah pihak dan mengadakan gencatan senjata, dan sekaligus *Si tanroang* (bersumpah). Tempat perang kemudian disebut Pattaroang tempat bersumpah antara Bapak dan anak. Sumpah yang diucapkan adalah sebagai berikut:

- Kalau Suppa yang menghendaki agar Nepo rusak binasa, maka Suppa binasa dan hancur lebur seperti pecahnya cangkir yang dijatuhkan.
- Begitu pula sebaliknya kalau Nepo yang menghendaki Suppa demikian.

Sesudah kejadian, maka keadaan mulai membaik. Sampai akhirnya Arung Nepo La Bongngo menghembuskan nafas yang terakhir. Maka berakhirilah kekuasaan darinya dengan tidak mempunyai keturunan. (Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru, 1984)

3. Arung-Arung Nepo sesudah Arung La Bongngo

Adapun arung-arung yang memerintah setelah La Bongngo sebagai berikut:

- I Timang Ratu Arung Balusu (Manurung Suppa), memerintah dua daerah yaitu di Balusu dan Nepo. Istri dari Labang Datu Suppa, dan anak dari Manurung La Tamalala dan Wemapupu.
- La Marakka adalah anak dari Puang Manggalatung (Arung di daerah Mario, Soppeng).
- La Pasampoi adalah putra dari La Marakka.
- La Pabiseang adalah putra dari La Pasampoi.
- La Ippung adalah sepupu dari La Solong (anak dari La Pabiseang).
- La Solong adalah anak dari La Pabiseang, sekaligus menantu dari La Ippung.
- Ica adalah istri dari Arung Nepo La Solong.
- I Messang adalah putri dari La Solong dan Ica.
- I Simatanah adalah putri dari I Messang.
- Singkerukkan (tidak diketahui) .
- I Makung, naik tahta pada tahun 1931, dalam pemerintahannya Nepo diganti menjadi Mallusetasi sampai sekarang.

- La Calo adalah suami dari I Makung (Arung terakhir Kerajaan Nepo).

Sumber: (Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Barru, 1984)